

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian global hingga saat ini telah mengalami perubahan dan perkembangan yang begitu pesat dan *massive*. Dari adanya perkembangan tersebut melahirkan berbagai instrumen serta aktivitas ekonomi yang semakin modern. Aktivitas ekonomi sendiri di setiap negara tidak luput daripada adanya kerjasama dan saling interaksi antara negara yang satu dengan negara lainnya. Hal ini sudah menjadi konsekuensi dari sistem ekonomi terbuka yang notabene dianut oleh kebanyakan negara di dunia. Kerjasama yang menguntungkan menjadi tujuan guna peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara itu sendiri. Perdagangan internasional menjadi salah satu aspek penting dari adanya keterbukaan ekonomi, yang pada aktivitasnya melibatkan dua negara atau lebih dalam transaksi barang dan jasa (Ginting, 2014).

Perdagangan sejatinya sudah dilakukan sejak zaman dahulu meskipun ruang lingkup dan mekanismenya tidak sebesar saat ini dan masih cenderung sederhana. Dimulai dari adanya sistem barter yang muncul sejak tahun 6000 SM di Mesopotamia (Santoso et al., 2020). Tujuan daripada barter sendiri adalah untuk memperoleh barang yang mana barang tersebut tidak dimiliki oleh pelaku barter tersebut. Seiring berkembangnya zaman, sistem barter mulai ditinggalkan karena kurangnya efisiensi dan efektifitas serta konsistensi dalam mekanisme alat tukar (N. R. Arifin et al., 2019). Adanya perkembangan teknologi dan komunikasi yang

semakin modern saat ini menjadikan perdagangan lebih efisien dan efektif serta tidak luput daripada konsistensi dalam sistem alat tukar (Saraswati & Widaningsih, 2006). Hal ini dikarenakan tujuan utama dari adanya perdagangan adalah untuk memenuhi kebutuhan barang atau pun jasa dan saling menguntungkan di antara dua pihak. Kebutuhan akan barang dan jasa yang mungkin belum dapat terpenuhi oleh suatu wilayah atau negara menjadikannya melakukan perdagangan internasional dengan negara lain, yang pada akhirnya melahirkan kerjasama yang menguntungkan dan memberi kemudahan di antara kedua belah pihak.

Dewasa ini berbagai negara telah melakukan berbagai kerjasama guna kebutuhan dalam negeri dalam kaitannya peningkatan pertumbuhan serta pembangunan ekonomi. Kerjasama bilateral maupun multilateral telah banyak dilakukan oleh banyak negara di dunia, salah satunya kerjasama ekonomi di Asia-Pasifik atau sering dikenal dengan istilah APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) yang tujuannya menekan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan di kawasan Asia-Pasifik (Kemlu RI, 2023). Secara umum, di luar kerjasama APEC, kerjasama antar negara dimaksudkan guna mencapai kesepakatan saling menguntungkan dan memberi dampak positif bagi kemajuan negara (Duasa, 2007). Meskipun demikian, kerjasama tidak selalu selaras dengan apa yang diharapkan.

Aktivitas perdagangan internasional tidak lepas dari adanya neraca perdagangan. Neraca perdagangan mencatat daripada aktivitas ekonomi suatu negara yang melibatkan proses ekspor dan impor dengan negara-negara lainnya (Puri & Amaliah, 2021). Neraca perdagangan sendiri memiliki peran cukup penting

dalam kaitannya pada perekonomian suatu negara. Hal ini karena neraca perdagangan dimaksudkan guna mengetahui sejauh mana perkembangan perekonomian suatu negara dinilai dari aktivitas kemandirian ekspor dan ketergantungannya terhadap negara lain melalui impor (Faudzi & Asmara, 2023). Dalam kaitannya antara neraca pembayaran serta neraca perdagangan, menurut (Sukirno, 2013), setiap negara akan berupaya mempertahankan stabilitas neraca pembayarannya dengan memastikan bahwa arus keluar uang dari negara tersebut, yang menjadi indikator impor barang dan jasa serta investasi modal ke luar negeri, sejajar dengan aliran masuk uang dari hasil ekspor barang dan jasa serta investasi modal asing. Dengan demikian, dapat dihasilkan stabilitas dalam nilai tukar valuta asing, yang secara langsung terkait dengan neraca perdagangan.

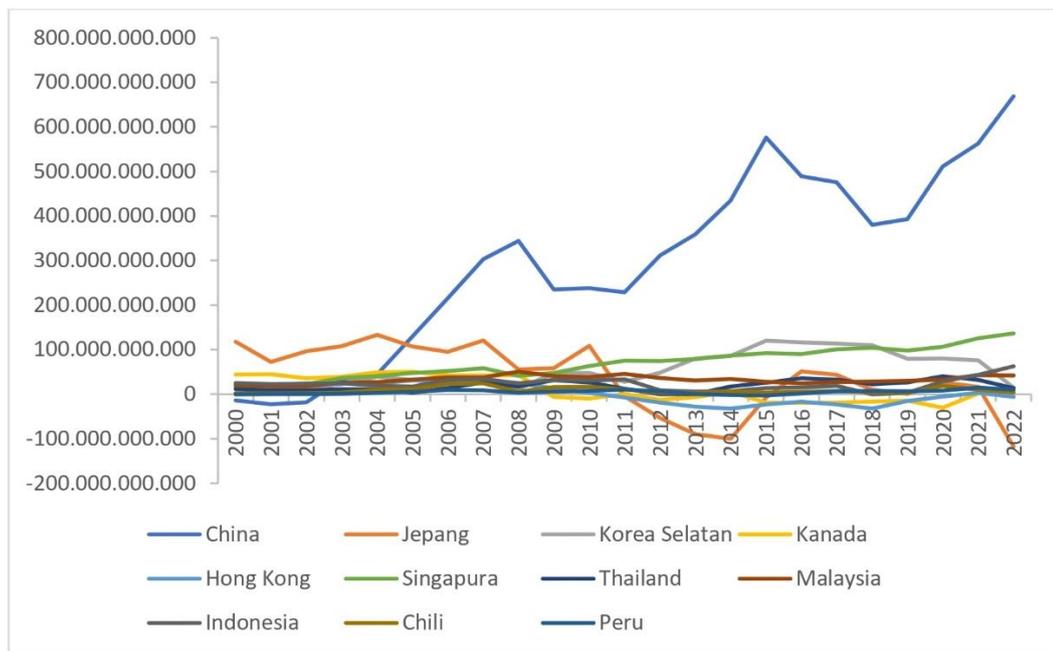
Indikator dari neraca perdagangan secara umum dipengaruhi oleh adanya ekspor dan impor. Oleh karena itu, neraca perdagangan terbagi menjadi tiga kondisi, yaitu kondisi surplus, seimbang, dan defisit. Kondisi surplus dalam neraca perdagangan terjadi apabila nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impornya, kondisi neraca perdagangan seimbang apabila nilai antara ekspor dan impornya sama, sedangkan apabila nilai ekspornya tidak mampu menutupi pengeluaran atas barang impor maka kondisi tersebut dikatakan mengalami defisit neraca perdagangan (Putri & Arka, 2017). Neraca perdagangan bisa disebut juga dengan ekspor neto (Yusuf & Rangkuty, 2019). Hal ini karena neraca perdagangan menggambarkan selisih antara nilai ekspor dan impor dalam negeri suatu negara. Neraca perdagangan ini menjadi salah satu komponen penting dalam neraca pembayaran internasional. Apabila neraca perdagangan mengalami defisit dan

terjadi secara terus-menerus maka berdampak pada kestabilan ekonomi dalam negeri, sebab menurunkan devisa yang notabene dibutuhkan dalam pembangunan negara (Azizah et al., 2019a). Oleh karena itu, sudah semestinya perkembangan neraca perdagangan menjadi fokus perhatian pemerintah suatu negara untuk lebih memperhatikan kestabilan laju ekspor dan penerimaan impor (Afriyanti & Putri, 2021).

Kawasan Asia-Pasifik memiliki populasi penduduk sangat besar. Mengutip dari United States Census yang berbasis di Bureau, tiga di antara negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia ada di kawasan ini, yaitu China dengan populasi sebesar 1.416.043.270 jiwa, Amerika Serikat dengan populasi sebesar 336.673.595 jiwa, dan Indonesia dengan populasi sebesar 281.562.465 jiwa (United States Census, 2023). Hal tersebut yang menjadikan kawasan Asia-Pasifik basis pasar cukup besar dalam menampung serta menyalurkan barang serta jasa. Kerjasama ekonomi *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) menjadi inisiasi daripada pasar yang cukup besar dan potensial di kawasan Asia-Pasifik (Atiqah, 2017). Selain sumber daya manusianya yang cukup besar, faktor produksi yang mendukung aktivitas ekonomi menjadikan kawasan ini hampir menguasai 62% PDB dunia dan 48% perdagangan dunia pada tahun 2021 (APEC, 2023). Perkembangan positif daripada PDB negara anggota APEC dengan rerata pertumbuhan 6-7% per tahun menjadikannya kawasan Asia-Pasifik potensial bagi pertumbuhan ekonomi (APEC, 2023). Berbasis dari database APEC, kawasan Asia-Pasifik memiliki komposisi negara yang dapat dikatakan cukup lengkap, golongan negara maju ada Amerika Serikat, Kanada, serta Jepang dengan PDB per kapita

lebih dari 20.000 US\$. Negara dengan industri baru, antara lain Taiwan, Korea Selatan, Singapura, dan Hongkong. Selain itu, ada pula beberapa negara yang masuk kelompok negara berkembang antara lain Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Kondisi ini lah yang memungkinkan antar negara untuk saling mengisi dan melengkapi serta menjalin kerjasama yang saling menguntungkan.

**Gambar 1.1 Grafik Neraca Perdagangan APEC-11**



Sumber: World Development Indicator

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan neraca perdagangan di sebelas negara kawasan APEC yang didasarkan pada rata-rata tingkat ekspor selama kurun waktu tahun 2000 sampai 2022. Dari grafik di atas menunjukkan bahwa neraca perdagangan senantiasa berfluktuasi dari tahun ke tahun. Naik turunnya nilai neraca perdagangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dalam negeri maupun ekonomi secara global. Tahun 2008 menjadi tahun dimana terjadinya krisis keuangan secara

global, hal ini berdampak pada seluruh lini kehidupan di seluruh negara-negara di dunia tidak terkecuali pada aktivitas perdagangan internasional. Terlihat pada grafik tahun 2008 semua negara anggota APEC mengalami penurunan neraca perdagangan sebagai dampak dari krisis ekonomi, kecuali China yang baru dirasakan dampaknya di tahun 2009. Faktor dalam negeri pun turut berkontribusi dalam fluktuasi nilai neraca perdagangan, tidak terkecuali Indonesia. Neraca perdagangan Indonesia sempat mengalami defisit pada tahun 2018 akibat faktor internal Indonesia. Bank Indonesia mencatat bahwa defisit neraca perdagangan pada tahun tersebut dipengaruhi oleh kenaikan barang impor, khususnya migas, dan peningkatan kegiatan investasi domestik. Tahun 2020 saat dunia dilanda oleh pandemi covid-19, kinerja neraca perdagangan Indonesia tetap menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini mengutip dari Kementerian Perdagangan Indonesia dilatarbelakangi oleh permintaan yang tinggi atas komoditas ekspor nonmigas khususnya dari China dan Malaysia.

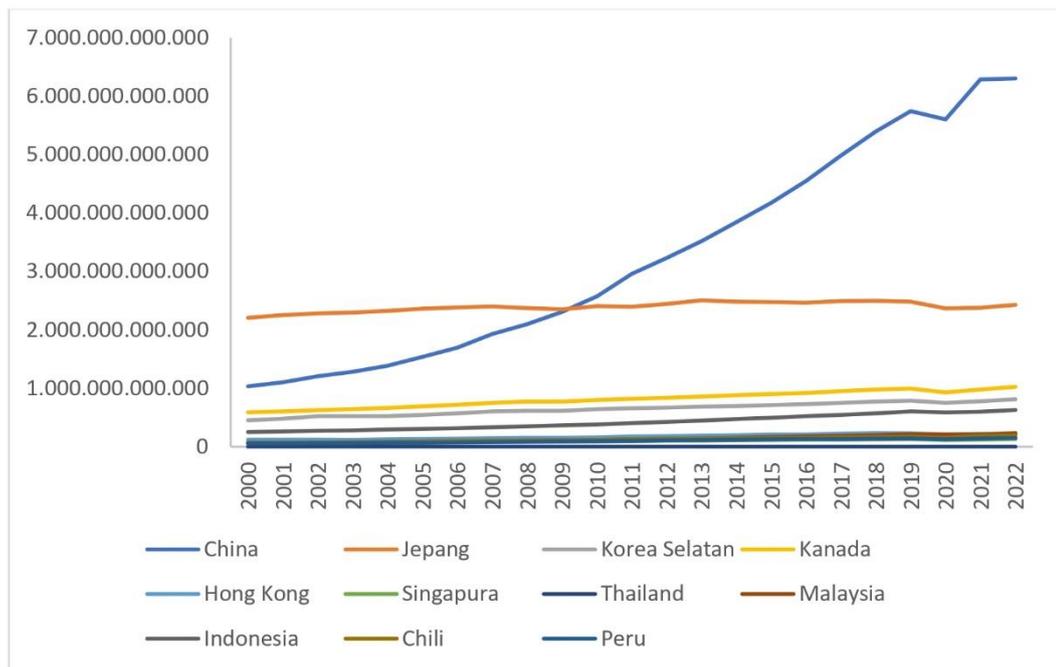
Seperti uraian sebelumnya, perkembangan neraca perdagangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal dalam negeri maupun faktor ekonomi secara global. Faktor ekonomi secara global pun muara akhirnya pada instrumen atau variabel ekonomi dalam negeri yang implikasinya pada perkembangan neraca perdagangan. Hal ini lah yang kemudian dikaji guna mengetahui seberapa besar kontribusi faktor ekonomi atau variabel ekonomi tersebut dalam kaitannya pada kinerja neraca perdagangan. Salah satu faktor yang turut berkontribusi pada neraca perdagangan yaitu konsumsi domestik. Teori ekonomi Keynesian menjelaskan bahwa konsumsi domestik mengacu pada seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh

rumah tangga dalam melakukan berbagai aktivitas ekonominya. Lebih lanjut Rahardja & Manurung (2008) dalam bukunya menjelaskan bahwa sejatinya dalam ekonomi suatu negara, aktivitas konsumsi terbagi menjadi dua jenis meliputi konsumsi yang dikeluarkan oleh rumah tangga dan konsumsi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Mereka menyebutkan bahwa konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga memiliki prosentase terbesar dalam kaitannya pada total pengeluaran negara secara agregat. Hal tersebut yang kemudian menjadikan konsumsi rumah tangga berkontribusi besar dalam stabilitas ekonomi negara.

Konsumsi domestik erat kaitannya dalam mempengaruhi kinerja ekspor dan impor suatu negara. Peningkatan pengeluaran konsumsi dalam negeri menjadikan impor dalam negeri meningkat (Ray, 2012). Apabila konsumsi domestik tinggi, permintaan akan barang serta jasa meningkat yang implikasinya pada negara memungkinkan untuk melakukan impor guna memenuhi kebutuhan konsumen. Sebaliknya, apabila konsumsi domestik rendah sedangkan produksi lokal cukup memadai, negara dapat lebih mandiri secara ekonomi dengan mengurangi ketergantungan impor. Mengutip dari Ginting (2014), ketergantungan pada impor dapat berdampak pada neraca perdagangan dalam negeri. Jumlah impor yang melebihi ekspor sebagai dampak dari besarnya konsumsi domestik mengakibatkan defisit dalam neraca perdagangan. Sebaliknya, konsumsi domestik yang rendah dan negara lebih banyak mengekspor daripada melakukan impor maka terbentuk surplus dalam neraca perdagangan. Di lain sisi, John Maynard Keynes menyebutkan dalam bukunya yang berjudul "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*" bahwa konsumsi domestik dapat mempengaruhi jenis barang

dan jasa yang diproduksi dalam negeri. Konsumsi domestik yang mendukung industri dalam negeri menjadikan penurunan dalam aktivitas impor, sehingga meningkatkan produksi dan lapangan kerja dalam negeri.

**Gambar 1.2 Grafik Konsumsi Domestik APEC-11**



Sumber: World Development Indicator

Konsumsi domestik dari sebelas negara di kawasan APEC menunjukkan cenderung stagnan, terkecuali negara China. Perubahan yang terjadi tidak begitu signifikan selain daripada China. China menunjukkan tren yang positif dalam pengeluaran konsumsi domestik di dalam negerinya. Peningkatan terjadi secara signifikan dari tahun ke tahun. Kita ketahui bersama bahwa China memiliki populasi penduduk terbesar di dunia, yang hal ini menyebabkan pengeluaran untuk konsumsi internal negaranya sangat besar. Namun demikian, selang waktu antara

tahun 2019-2020, rata-rata dari kesebelas negara mengalami penurunan dalam pengeluaran konsumsi domestiknya. Hal ini tidak lain diakibatkan oleh dampak daripada adanya pandemi covid-19 yang melanda dunia. Adanya pembatasan sosial dan lockdown, ketidakpastian ekonomi, serta pengurangan pendapatan dampak dari PHK yang dilakukan di tempat kerja menyebabkan pengurangan mobilitas serta aktivitas ekonomi termasuk dalam hal konsumsi (Rohmah, 2020). Hal ini yang menjadikan pihak pemerintah di setiap negara untuk mendorong mobilitas ekonomi dengan meningkatkan konsumsi domestik guna menjalankan kembali roda perekonomian dan menaikkan kembali pertumbuhan ekonomi. China sebagai negara dimana awal mula varian baru virus corona berasal.

Dalam perkembangannya, selain daripada konsumsi domestik, gejala neraca perdagangan turut dianulir oleh berbagai faktor ekonomi. Dalam (Gede Udiyana & Setiyarti, 2017), perubahan nilai tukar yang mencakup apresiasi dan depresiasi, memiliki dampak terhadap aktivitas neraca perdagangan. Ketika nilai tukar suatu negara menguat terhadap negara lain (apresiasi), hal ini dapat memicu kenaikan harga produk ekspor dibandingkan harga barang impor. Hal ini lah yang menjadikan produk impor/luar negeri menjadi terjangkau, yang pada akhirnya direspon dengan peningkatan impor yang berlebih sehingga terjadi penurunan dalam neraca perdagangan. Sebaliknya, kondisi lemahnya nilai tukar (depresiasi) mengakibatkan keterjangkauan harga produk ekspor, yang mana daya saingnya meningkat di pasar internasional. Kondisi ini kemudian direspon dengan peningkatan ekspor dalam negeri yang kemudian menyebabkan surplus neraca perdagangan.

Dari kondisi kenaikan nilai tukar dalam negeri seringkali menarik minat investor asing. Investasi berupa investasi langsung atau kerap disebut *Foreign Direct Investment* (FDI) menjadi opsi. Hal tersebut dikarenakan dapat meningkatkan daya beli mereka di pasar lokal dan memperkuat prospek keuntungan investasi. Penelitian oleh (Safitriani, 2014) menemukan bahwa FDI erat kaitannya dengan neraca perdagangan. Hal ini tercermin daripada adanya transfer teknologi dan juga pengetahuan bahkan juga sumber daya manusia, menjadikan peningkatan produktivitas dalam negeri. Produktivitas yang meningkat disusul dengan ekspor yang meningkat yang berimplikasi pada peningkatan neraca perdagangan (Safriyati & Nasir, 2015).

Investasi berupa FDI dapat berperan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan menyumbang pada PDB atau GDP (*Gross Domestic Product*) (Kheng et al., 2017). Melalui aliran modal yang dihasilkan dari FDI, sektor-sektor ekonomi dapat berkembang, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Pertumbuhan GDP menunjukkan adanya produktivitas dalam negeri yang meningkat. Peningkatan daripada produktivitas ini menghasilkan barang dan jasa yang prospek bersaing di pasar internasional. Meningkatnya ekspor berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor berbanding lurus dengan peningkatan neraca perdagangan (Ray, 2012). Pemasokan lebih banyak barang dan jasa ke pasar internasional daripada impor menjadikannya surplus dalam neraca perdagangan.

Selain itu juga, dalam aktivitas neraca perdagangan tidak luput juga daripada adanya inflasi. Berdasarkan Mankiw dan Blanchard, inflasi memiliki implikasi yang kompleks terhadap neraca perdagangan. Kenaikan harga barang yang diekspor sebagai dampak inflasi dapat mengakibatkan penurunan daya saing ekspor, karena harga produk tersebut menjadi lebih tinggi bagi mitra dagang asing. Konsekuensinya, volume ekspor mengalami penurunan karena produk ekspor negara tersebut menjadi kurang menarik dan bersaing di pasar internasional. Konsekuensi lanjut dari penurunan daya saing ini adalah terbentuknya defisit dalam neraca perdagangan, di mana nilai ekspor tidak dapat menutupi nilai impor (Afriyanti & Putri, 2021).

Merujuk pada penelitian sebelumnya, peneliti berusaha mengelaborasi penelitian mengenai studi neraca perdagangan yang dilakukan oleh (Ginting, 2014) dan (Hasugian, 2017). Kedua penelitian sebelumnya mengangkat topik yang sama yaitu menganalisis kinerja neraca perdagangan. Namun demikian, keduanya memiliki perbedaan dalam objek, variabel, serta tahun penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Ginting mencoba menganalisis perkembangan daripada neraca perdagangan Indonesia serta faktor-faktor yang berkontribusi di dalamnya selama periode Kuartal 1 2006 sampai Kuartal II 2013 dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM), sedangkan Hasugian menganalisis neraca perdagangan berfokus pada kerjasama Indonesia-China selama periode tahun 1989-2015 dengan metode yang sama dilakukan oleh Ginting.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian mengangkat topik mengenai studi neraca perdagangan dengan berfokus pada variabel konsumsi domestik di kawasan

APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) selama kurun waktu tahun 2000 sampai 2022. Hal ini menjadi sangat penting melihat konsumsi domestik menjadi salah satu penggerak pertumbuhan, melalui analisis terhadap pengaruh konsumsi domestik terhadap neraca perdagangan dapat dilihat sejauh mana tingkat konsumsi masyarakat dalam mempengaruhi ekspor dan impor di kawasan APEC. Kawasan APEC mencakup sebagian besar ekonomi dunia dan berperan penting dalam perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi global sehingga adanya kerjasama ekonomi APEC menjadi relevan untuk dipelajari, terutama dalam konteks perubahan kondisi ekonomi global. Selain dari konsumsi domestik, peneliti juga mencoba melihat pengaruh dari nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI), *Gross Domestic Product* (GDP), serta inflasi dalam kinerja neraca perdagangan di kawasan APEC.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang serta uraian penjelasan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsumsi domestik terhadap neraca perdagangan di kawasan APEC?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar atau kurs terhadap neraca perdagangan di kawasan APEC?
3. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap neraca perdagangan di kawasan APEC?
4. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap neraca perdagangan di kawasan APEC?

5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan di negara kawasan APEC?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh konsumsi domestik terhadap neraca perdagangan di kawasan APEC
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar atau kurs terhadap neraca perdagangan di kawasan APEC
3. Mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap neraca perdagangan di kawasan APEC
4. Mengetahui pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap neraca perdagangan di kawasan APEC
5. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan di kawasan APEC

### **1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Batasan masalah dimaksudkan guna menjadikan penelitian lebih spesifik.

Berikut batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini menganalisis adanya pengaruh dari variabel konsumsi domestik, nilai tukar atau kurs, *Foreign Direct Investment* (FDI), *Gross Domestic Product* (GDP), dan inflasi terhadap neraca perdagangan di 11 negara kawasan APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*) didasarkan

pada pemeringkatan negara dengan tingkat ekspor tertinggi selama tahun 2000-2022.

2. Subjek dalam penelitian mengambil kawasan APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*) didasarkan pada fakta bahwa kawasan ini memegang kontribusi 60% daripada PDB dunia.
3. Penelitian ini tidak membahas neraca perdagangan secara luas yang meliputi ekspor impor barang dan jasa, melainkan hanya berfokus pada kajian neraca perdagangan khusus barang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan mengenai neraca perdagangan dalam kaitannya pada neraca pembayaran internasional khususnya pada negara anggota APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*) dan menambah wawasan mengenai penggunaan *System Dinamic Generalized Method of Moments* (GMM) dalam penelitian.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan penulis dan menjadi wadah pengimplementasian ilmu yang didapat selama belajar di bangku kuliah. Melek terhadap kondisi perdagangan dalam negeri khususnya, diluar pembahasan perdagangan negara anggota APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*).

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi instansi pemerintah atau lembaga terkait sebagai gambaran dalam penyusunan kebijakan dalam bidang kerjasama luar negeri terkhusus bidang perdagangan luar negeri. Dengan demikian, dapat mengoptimalisasi outcome daripada kebijakan yang diambil yang berguna bagi pembangunan dalam negeri.

c. Bagi Masyarakat

Pembaca dapat mengetahui informasi terkait faktor yang mempengaruhi tingkat neraca perdagangan, khususnya di kawasan APEC. Sehingga pembaca diharapkan mampu bersinergi dengan pemerintah guna mengoptimalkan neraca perdagangan dalam negeri.